



Integrasi Budaya Kulisusu dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Nilai Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar di Buton Utara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Acoci Universitas Muhammadiyah Buton Acoci4sri@gmail.com 082190471709	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Muhamad Iksan Universitas Muhammadiyah Buton iksanbioumb@gmail.com	
Irwan Universitas Muhammadiyah Buton irwanlatif19@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Acoci., & Iksan, M., & Irwan. (2025). Integrasi Budaya Kulisusu dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Nilai Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar di Buton Utara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),5756-5762.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik serta kontribusinya terhadap pengembangan nilai sosial emosional siswa sekolah dasar di wilayah Buton Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Kulisusu dilakukan secara kontekstual melalui pengaitan tema pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa serta nilai-nilai budaya lokal, seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah. Integrasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan belajar siswa dan pengembangan nilai sosial emosional, meliputi empati, kemampuan bekerja sama, pengelolaan emosi, serta rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Namun, integrasi budaya lokal belum dilaksanakan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran tertulis dan masih bergantung pada inisiatif guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten.

Kata Kunci: Budaya Kulisusu, pembelajaran tematik, nilai sosial emosional, sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the integration of Kulisusu culture in thematic learning and its contribution to the development of social-emotional values in elementary school students in North Buton. The study uses a qualitative approach with a descriptive case study design. The research subjects included classroom teachers and elementary school students. Data were collected through learning observations, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing while maintaining data validity through triangulation of techniques and sources. The results showed that the integration of Kulisusu culture was carried out contextually by linking learning themes to students' social experiences and local cultural values, such as togetherness, mutual cooperation, mutual respect, and deliberation. This integration had a positive impact on increasing student learning engagement and developing social-emotional values, including empathy, the ability to work together, emotional management, and self-confidence in social interactions. However, the integration of local culture has not been implemented systematically in written lesson plans and still depends on teacher initiative. Therefore, it is necessary to strengthen lesson planning and improve teacher competence so that local culture-based thematic learning can be implemented sustainably and consistently.

Keywords: Kulisusu culture, thematic learning, social-emotional values, elementary school.

A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek sosial emosional peserta didik yang berperan penting dalam hubungan sosial dan pembentukan karakter [1][2]. Konsep Social Emotional Learning (SEL) menekankan pengembangan kesadaran diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan regulasi emosi dalam konteks pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari tujuan pendidikan dasar yang holistik [3][4]. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi SEL terbukti meningkatkan kemampuan interpersonal dan regulasi emosional siswa di sekolah dasar ketika pendekatan pembelajaran dirancang secara sistematis [5][6].

Pembelajaran tematik sebagai pendekatan holistik memungkinkan pengaitan berbagai mata pelajaran melalui satu fokus tema yang kontekstual serta dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat mendukung pengembangan nilai sosial emosional lebih optimal dibanding pembelajaran berbasis buku teks semata [7][8]. Pendekatan tematik meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memfasilitasi keterkaitan materi dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi kontekstual [9].

Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik pembelajaran. Studi mengidentifikasi bahwa pembelajaran tematik seringkali masih berorientasi pada penyelesaian materi administratif dan buku teks, sehingga kemampuan sosial emosional siswa kurang tersentuh secara emosional dan sosial dalam konteks kultural mereka [10][11]. Integrasi nilai sosial emosional masih bersifat implisit tanpa strategi yang jelas [12]. Hal ini selaras dengan temuan bahwa kelas yang tidak mengintegrasikan komponen SEL secara eksplisit cenderung menunjukkan perkembangan keterampilan emosional yang lebih rendah dibanding kelas yang melakukan integrasi secara sistematis [13].

Dalam penelitian lain juga diungkapkan bahwa Integrating Social-Emotional Learning (SEL) into primary education mempertegas pentingnya penyusunan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan sosial emosional di sekolah dasar sebagai respon tantangan perubahan sosial masyarakat [14].

Selain itu, local culture integration terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran sosial emosional siswa. Studi kualitatif kasus integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sosial menunjukkan bahwa penggunaan elemen kultural dalam instruksi sekolah dasar dapat mendukung kompetensi sosial emosional seperti empati, kerja sama, dan rasa hormat antar siswa karena menghubungkan konten akademik dengan nilai budaya setempat [15][16].

Dalam konteks budaya lokal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang berakar pada budaya tradisional seperti permainan tradisional mendukung pengembangan nilai karakter sosial emosional, termasuk kerja sama, toleransi, dan empati [17].

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga telah dihubungkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa. Pendekatan ini memadukan contextual teaching and learning (CTL) dengan kearifan lokal yang relevan dengan pengalaman sosial siswa sehingga mampu menumbuhkan keterikatan emosional secara mendalam [18].

Dalam konteks itu, penelitian menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek sosial emosional siswa, termasuk pengenalan dan pengelolaan emosi, empati, kerja sama, keterampilan sosial, serta rasa percaya diri dalam interaksi kelompok [19][20].

Kajian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya konten tambahan, tetapi dapat menjadi medium pembelajaran yang efektif untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa ketika diintegrasikan secara bermakna dalam kegiatan belajar [21].

Konsekuensinya, pembelajaran tematik di sekolah dasar perlu memperkuat culturally responsive pedagogy yang menggabungkan kearifan lokal sebagai sumber belajar autentik untuk menumbuhkan keterampilan sosial emosional secara kontekstual [22].

Dengan demikian, pentingnya kajian integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar di wilayah khusus seperti Buton Utara menjadi urgen untuk dipahami secara mendalam, terutama bagaimana guru memaknai, merancang, dan menerapkan strategi pembelajaran yang berakar pada budaya setempat untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa [23].

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik serta implikasinya terhadap pengembangan nilai sosial emosional siswa sekolah dasar. Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena pembelajaran secara intensif dan holistik dalam konteks alamiah, tanpa melakukan manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di wilayah Buton Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih memiliki keterikatan kuat dengan budaya Kulisusu yang hidup dalam aktivitas sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama satu semester pembelajaran sehingga peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses integrasi budaya dalam pembelajaran tematik.

Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa sekolah dasar. Guru kelas dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Siswa dipilih sebagai subjek pendukung untuk mengamati respons, partisipasi, serta perkembangan nilai sosial emosional. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria: (1) guru yang mengajar menggunakan pembelajaran tematik, (2) siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan (3) kesiediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut yaitu (1) Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran tematik di kelas untuk mengamati bentuk integrasi budaya Kulisusu, interaksi guru dan siswa, serta perilaku sosial emosional siswa selama pembelajaran. Observasi bersifat non-partisipatif dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur, (2) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali pemahaman, strategi, pengalaman, serta kendala dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran tematik, (3) Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), catatan refleksi guru, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil karya siswa yang relevan dengan integrasi budaya Kulisusu.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti tahapan yaitu (1) Reduksi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) Penyajian Data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar mudah dipahami, (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan makna dan pola temuan penelitian berdasarkan keterkaitan antar data, dan (4) Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check secara terbatas kepada guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi non-partisipatif terhadap pembelajaran tematik di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta analisis dokumen pembelajaran selama satu semester di sekolah dasar yang berada di wilayah Buton Utara. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan penelitian mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik.

1. Integrasi Budaya Kulisusu dalam Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil observasi kelas, integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik dilakukan secara kontekstual melalui pemilihan contoh, aktivitas, dan situasi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sosial siswa. Guru mengaitkan tema pembelajaran seperti *Hidup Rukun*, *Lingkungan Sekitar*, dan *Kegiatanku* dengan nilai-nilai budaya Kulisusu, antara lain kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah. Integrasi ini tampak pada saat guru memberikan ilustrasi materi menggunakan pengalaman keseharian siswa di lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Integrasi Budaya Kulisusu dalam Pembelajaran Tematik

Aspek Integrasi	Deskripsi Temuan	Sumber Data
Tema pembelajaran	Tema dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat Kulisusu	Observasi, Dokumen
Nilai budaya	Kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, musyawarah	Observasi
Strategi guru	Cerita lokal, diskusi pengalaman siswa	Observasi, Wawancara
Perencanaan tertulis	Nilai budaya belum tertuang eksplisit dalam RPP	Dokumentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik lebih banyak dilakukan melalui praktik pembelajaran di kelas dibandingkan perencanaan tertulis. Guru mengaitkan tema dan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa serta nilai budaya lokal secara kontekstual, meskipun belum seluruhnya tertuang dalam RPP.

2. Temuan Observasi terhadap Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang mengintegrasikan budaya Kulisusu berlangsung dalam suasana yang lebih interaktif dan partisipatif. Guru memfasilitasi diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Tabel 2. Temuan Observasi Proses Pembelajaran

Indikator Perilaku	Temuan Lapangan	Sumber Data
Interaksi kelas	Diskusi aktif dan kolaboratif	Observasi
Kerja sama siswa	Siswa bekerja kelompok secara kooperatif	Observasi
Penyelesaian konflik	Konflik diselesaikan melalui diskusi	Observasi
Suasana belajar	Kondusif dan partisipatif	Observasi

Tabel ini menggambarkan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya Kulisusu mendorong terciptanya suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Nilai kebersamaan dan musyawarah tercermin dalam perilaku siswa saat bekerja kelompok dan menyelesaikan konflik

3. Perspektif Guru terhadap Integrasi Budaya Lokal

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru memandang budaya Kulisusu sebagai sumber nilai yang relevan untuk pengembangan karakter dan sosial emosional siswa. Namun, guru juga mengungkapkan keterbatasan panduan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Tabel 3. Perspektif Guru tentang Integrasi Budaya Kulisusu

Aspek Pandangan Guru	Pernyataan Utama	Sumber Data
Manfaat budaya lokal	Mempermudah pemahaman siswa	Wawancara
Respons siswa	Lebih antusias dan aktif	Wawancara
Kendala	Keterbatasan panduan dan waktu	Wawancara
Strategi integrasi	Berdasarkan pengalaman guru	Wawancara

Tabel ini menjelaskan bahwa guru memandang budaya Kulisusu sebagai sumber belajar yang relevan untuk pengembangan sosial emosional siswa. Namun, keterbatasan panduan dan tuntutan kurikulum menyebabkan integrasi budaya belum dirancang secara sistematis.

4. Respons dan Partisipasi Siswa

Siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran tematik berbasis budaya Kulisusu, baik dalam diskusi kelas maupun kerja kelompok.

Tabel 4. Respons dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Aspek Respons	Deskripsi Perilaku	Sumber Data
Keaktifan bertanya	Siswa aktif bertanya	Observasi
Keberanian berpendapat	Siswa berani menyampaikan pendapat	Observasi
Kerja kelompok	Kerja sama dan saling menghargai	Observasi
Musyawarah	Konflik diselesaikan bersama	Observasi

Tabel ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran tematik berbasis budaya Kulisusu. Keterlibatan aktif siswa menandakan adanya kedekatan emosional antara materi pembelajaran dan pengalaman sosial mereka.

5. Pengembangan Nilai Sosial Emosional Siswa

Integrasi budaya Kulisusu berkontribusi terhadap pengembangan empati, pengelolaan emosi, dan rasa percaya diri siswa.

Tabel 5. Pengembangan Nilai Sosial Emosional Siswa

Aspek Sosial Emosional	Indikator Perkembangan	Sumber Data
Empati	Membantu dan menghargai teman	Observasi
Pengelolaan emosi	Lebih sabar dan reflektif	Observasi, Wawancara
Rasa percaya diri	Berani menyampaikan pendapat	Observasi, Wawancara

Tabel ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya Kulisusu berdampak pada peningkatan empati, pengelolaan emosi, dan rasa percaya diri siswa. Nilai budaya lokal menjadi sarana pembelajaran sosial emosional yang bermakna. Rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat

Pembahasan

Integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik berlangsung terutama melalui praktik kontekstual di kelas, bukan melalui perencanaan tertulis yang rinci. Hasil observasi memperlihatkan guru mengaitkan tema-tema seperti Hidup Rukun, Lingkungan Sekitar, dan Kegiatanku dengan realitas sosial siswa, sehingga pembelajaran terasa dekat dengan pengalaman sehari-hari. Nilai inti budaya Kulisusu kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah muncul sebagai landasan ketika guru memilih contoh, aktivitas, dan situasi belajar yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini membuat budaya lokal tidak ditempatkan sebagai “materi tambahan”, melainkan sebagai konteks yang menyelubungi proses belajar.

Bentuk integrasi yang dominan terlihat pada strategi guru saat mengajar: guru menggunakan cerita lokal, mengangkat pengalaman sosial siswa, dan mengelola aktivitas kelompok sebagai pemantik diskusi dan refleksi. Dengan cara ini, nilai budaya hadir dalam interaksi belajar yang nyata (misalnya saat siswa menceritakan pengalaman gotong royong di lingkungan sekitar), lalu guru mengarahkan diskusi untuk menautkan pengalaman tersebut dengan tujuan pembelajaran. Pola ini menunjukkan pembelajaran tematik dijalankan secara kontekstual sejalan dengan prinsip bahwa materi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan

dengan pengalaman hidup peserta didik. Namun, temuan juga menegaskan integrasi budaya masih fleksibel dan “bergantung momen”, karena belum seluruhnya dituangkan secara eksplisit dalam perangkat perencanaan pembelajaran tertulis.

Dari sisi respons siswa, integrasi budaya Kulisusu terbukti meningkatkan keterlibatan belajar. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan antusiasme ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka kenal. Kedekatan konteks ini memberi rasa “terwakili” secara emosional sebab budaya dan pengalaman mereka dihargai sebagai sumber belajar. Dalam kerja kelompok, siswa juga memperlihatkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan menghargai pendapat teman; bahkan konflik kecil yang muncul cenderung diselesaikan melalui diskusi dan musyawarah, sesuai nilai budaya yang dikenalkan guru. Ini menandakan budaya lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial di kelas, bukan sekadar ilustrasi materi.

Kontribusi integrasi budaya terhadap pengembangan sosial emosional siswa tampak pada beberapa aspek kunci. Pertama, empati dan kepedulian sosial meningkat, terlihat dari kesediaan membantu teman dan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Kedua, kemampuan mengelola emosi berkembang melalui aktivitas refleksi dan diskusi yang difasilitasi guru, terutama ketika membahas peristiwa sosial atau konflik sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketiga, rasa percaya diri menguat saat siswa diberi ruang berbagi pengalaman budaya; penghargaan terhadap identitas budaya ini mendorong keterlibatan emosional yang lebih kuat dan membuat siswa lebih terbuka dibanding pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks.

D. Kesimpulan

Integrasi budaya Kulisusu dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar terbukti berperan penting dalam mendukung pengembangan nilai sosial emosional siswa. Integrasi ini dilaksanakan terutama melalui praktik pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan tema pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa serta nilai-nilai budaya Kulisusu, seperti kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta mendorong perkembangan empati, kemampuan bekerja sama, pengelolaan emosi, dan rasa percaya diri dalam interaksi sosial. Budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman perilaku sosial siswa di kelas. Namun, integrasi budaya Kulisusu masih belum terencana secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran tertulis dan cenderung bergantung pada inisiatif guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan, penyediaan panduan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta peningkatan kompetensi guru agar implementasi pembelajaran tematik berbasis budaya dapat berlangsung lebih konsisten dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Agustina, O. D. (2025). Implementation of social emotional learning in elementary schools within the Merdeka curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1216>
- CASEL. (2023). Advancing social and emotional learning in schools. *Educational Psychologist*, 58(4), 273–289. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2242587>
- Darling-Hammond, L. (2023). Powerful learning: What we know about teaching for understanding. Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119841612>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2023). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 27(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/10888691.2023.2172918>
- Elias, M. J., & Leverett, L. (2024). Integrating social emotional learning into primary education. *School Psychology Review*, 53(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2301125>
- Fatmi, H., Rachmayani, I., & Nurhasanah, N. (2025). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3863–3868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3994>
- Gay, G. (2024). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (4th ed.). Teachers College Press. <https://doi.org/10.4324/9781003443042>
- Hammond, Z. (2023). Culturally responsive teaching and the brain (2nd ed.). Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781071875204>

- Hammond, Z., & Jackson, Y. (2024). Culturally responsive pedagogy in elementary education. *Journal of Teacher Education*, 75(1), 34–47. <https://doi.org/10.1177/00224871231201456>
- Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Borowski, T. (2023). Equity and social emotional learning. *Educational Psychologist*, 58(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2214875>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Penguatan pendidikan karakter dan sosial emosional pada Kurikulum Merdeka. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8r6yt>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071875203>
- Niman, E. M. (2025). Embedding local culture in social studies instruction to support SEL: A qualitative case study. *Frontiers in Education*, 10, 1655528. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1655528>
- Oberle, E., Domitrovich, C. E., Meyers, D. C., & Weissberg, R. P. (2023). Establishing systemic social emotional learning approaches. *Educational Psychologist*, 58(2), 77–90. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2187853>
- OECD. (2023). *Social and emotional skills for life success*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ef1a1c62-en>
- OECD. (2024). *Education and culture in local contexts*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/edu-culture-2024-en>
- Siagian, Y. M. P. (2025). Thematic approach in social studies learning to increase elementary school student activeness. *International Journal of Research and Education Review*, 4(4), 211–219. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3732>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7b9qa>
- Suyanto, S., & Widodo, H. (2023). Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 715–727. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.59123>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2023). Promoting positive youth development through social and emotional learning. *Child Development*, 94(2), 1–18. <https://doi.org/10.1111/cdev.13972>
- UNESCO. (2023). *Reimagining education: The role of culture and local wisdom*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/UNESCO.2023.REI>
- Yasin, F. N. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *MODELING: Jurnal PGMI*, 10(1), 366–380. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2024). Social and emotional learning in elementary schools: A global perspective. *Journal of School Psychology*, 96, 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.01.002>